



## Gembala Yang Baik Sebagai Kerangka Teologi Pastoral (Konstruksi Teologi Pastoral di GKPI Melalui Pendekatan *Philos* dan *Ginosko* dalam Yohanes 10:11,14 Sebagai Langkah Perawatan Komunitas Bergereja)

Irvan Hutasoit<sup>1</sup>, Lasti Rani Sianipar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STFTJakarta, <sup>2</sup>STT Abdi Sabda Medan

\*[irvanhutasoit@outlook.co.id](mailto:irvanhutasoit@outlook.co.id), [ranisianipar1710@gmail.com](mailto:ranisianipar1710@gmail.com)

### Abstract:

*For too long, churches have understood Pastoral Care only as a mentoring activity for their members so that the frame of Pastoral Theology does not accompany the mentoring steps. This paper will propose a Pastoral Theology that frames all Pastoral assistance for congregation members. Moving on from the theme of the GKPI Strategic Plan (Renstra) in 2024, the authors will make the phrase Good Shepherd in John 10:11,14 as the basic idea for proposing Pastoral Theology by referring to two important words, namely philos and ginosko. This paper will use qualitative research to construct philos and ginosko so that both become Pastoral Theology that frames the church's ministry. In the end, the author proposes that Pastoral Theology is the care of the church community.*

**Keywords:** Pastoral Theology; Good Shepherd; Church; Ecclesiology

### Abstrak:

Sudah terlalu lama gereja-gereja memahami Pastoral hanya sebatas aktivitas pendampingan bagi anggotanya sehingga langkah-langkah pendampingan tidak disertai oleh bingkai Teologi Pastoral. Tulisan ini akan mengajukan Teologi Pastoral yang membingkai seluruh pendampingan Pastoral bagi anggota jemaat. Beranjak dari tema Rencana Strategis (Renstra) GKPI tahun 2024 maka para Penulis akan menjadikan frasa Gembala yang Baik dalam Yohanes 10:11,14 sebagai ide dasar mengajukan Teologi Pastoral dengan merujuk pada dua kata penting yaitu *philos* dan *ginosko*. Tulisan ini akan menggunakan penelitian kualitatif untuk melakukan konstruksi *philos* dan *ginosko* sehingga keduanya menjadi Teologi Pastoral yang membingkai pelayanan gereja. Pada bagian akhir penulis mengajukan bahwa Teologi Pastoral adalah perawatan komunitas gereja.

**Kata kunci:** Teologi Pastoral, Gembala yang baik, Gereja, Eklesiologi

## PENDAHULUAN

Setiap tahun, lembar pertama Kalender dan Almanak GKPI selalu dihiasi oleh profil Yesus yang menggendong seekor domba. *Wrap text* yang digunakan untuk menjelaskan profil tersebut adalah Yohanes 10:11a, “Akulah Gembala Yang Baik” dengan menampilkan profil Yesus sebagai Gembala yang baik juga disisipkan pada Logo Tahun Pastoral 2022. Penggunaan profil tersebut pada lembar pertama Kalender dan Almanak GKPI setiap tahun serta logo pada Tahun Pastoral 2022 seharusnya bukan faktor kebetulan saja, tetapi menyematkan pesan teologi bagi GKPI. Frasa ‘Gembala Yang Baik’ adalah satu di antara dua slogan lainnya yang sudah akrab dalam sejarah pelayanan GKPI. Dua slogan lainnya adalah, ‘Imamat Am Orang Percaya’ dan ‘Melayani bukan Dilayani.’ Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah ‘Yesus sebagai Gembala yang baik.’



Sebelum masuk dalam pembahasan Yesus sebagai Gembala yang Baik, maka ada dua pertanyaan awal yang perlu diajukan. *Pertama*, apakah Yesus sebagai Gembala yang Baik hanya sebuah slogan penghias dokumen pelayanan (misalnya Kalender dan Almanak GKPI) dan ornamen-ornamen dalam gereja? *Kedua*, apakah Yesus sebagai Gembala yang Baik dapat dioperasionalkan menjadi perspektif untuk membangun sebuah teologi dalam gereja, terutama GKPI? Tulisan ini akan disajikan sebagai sanggahan terhadap pertanyaan pertama, sekaligus jawaban terhadap pertanyaan pertama. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan agar Yesus sebagai “Gembala yang Baik” tidak sebatas slogan dalam pelayanan, tetapi perspektif imajinatif terhadap konstruksi Teologi Pastoral di GKPI.

Pada tahun 2022, GKPI memasuki Tahun Pastoral pada Tahap Kedua Rencana Strategis (Renstra) 2015-2030. Satu hal yang menjadi tantangan (kalau bukan kelemahan) bagi GKPI setelah menjadikan Renstra sebagai acuan program setiap tahun ialah melepaskan *practice* dari *virtue* sehingga setiap pemangku pelayanan sebatas *practitioners*. Menanggapi tantangan itu, pandangan Aristoteles, seorang filsuf Yunani, patut dijadikan sebagai pertimbangan. Aristoteles berpendapat bahwa praktisi harus berusaha mengungkapkan siapa diri mereka dan pada saat bersamaan, mengembangkan diri melalui apa yang mereka lakukan.<sup>1</sup>

Bagi GKPI, Renstra bukan hanya rumusan program yang sifatnya praktis belaka, melainkan *virtue* atau kebajikan. Pernyataan itu tidak bertujuan mempertentangkan antara kegiatan praktis dengan gereja sebagai lembaga atau institusi yang menata praktik pelayanan. Harus disadari bahwa institusi tanpa praktik sesungguhnya menjadi lembaga yang kosong. Sebaliknya juga demikian, praktik yang tidak dilembagakan tidak dapat berjalan.<sup>2</sup> Praktik dan institusi ibarat logam bersisi ganda.

Jika pendapat di atas dimanfaatkan untuk memahami posisi Renstra dalam institusi gereja GKPI, maka Renstra adalah komponen yang menjadi isi pelayanan GKPI. Walau demikian, perlu diwaspadai agar Renstra tidak sebatas praktik yang terpisah dari kebajikan. Jika demikian yang terjadi, maka pemangku pelayanan di GKPI hanya sebatas praktisi yang tidak mengaktifkan kebajikan sebagai dasar dan bingkai dalam semua praktiknya. Renstra harus ditempatkan sebagai momentum yang membidani kebajikan

---

<sup>1</sup> Haridimos Tsoukas, “Strategy and Virtue: Developing Strategy-as-Practice through Virtue Ethics,” *Strategic Organization* 16, no. 3 (2018): 328.

<sup>2</sup> Tsoukas, 331.



bergereja sehingga GKPI dapat mengungkapkan dirinya melalui Renstra dan setiap pemangku pelayanan di GKPI dapat mengembangkan diri.

Itulah kerangka yang akan dijadikan sebagai landasan berpikir dalam tulisan ini. Tahun Pastoral sebagai bagian dari kerangka kerja Renstra GKPI 2015-2030 dapat membidani kebijakan dalam pelayanan GKPI yang menjadi *virtue* pada masa akan datang. Maksud tulisan ini bukan mengingkari bahwa sudah ada warisan teologi GKPI bernuansa Pastoral, salah satunya dalam Pokok-Pokok Pemahaman Iman (P3I). Pada Pasal VI tentang Gereja: Hakikat, Wujud, dan Tandanya, P3I GKPI menjelaskan bahwa gereja sebagai persekutuan orang percaya terpanggil untuk memelihara dan meneruskan ajaran para rasul kepada semua orang.<sup>3</sup> Namun, nuansa Pastoral itu belum dikonstruksi menjadi sebuah Teologi Pastoral bagi GKPI. Berdasarkan pertimbangan itu, tulisan ini akan menjadikan profil Yesus sebagai Gembala yang Baik menjadi fondasi yang mengonstruksi Teologi Pastoral di gereja. Dalam rangka itu, Teologi Pastoral adalah perawatan persekutuan gereja sebagai tubuh Kristus.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan oleh tulisan ini adalah kualitatif sehingga rujukan yang digunakan bukan penelitian lapangan sebagaimana metode pada penelitian kualitatif. Tulisan ini akan memanfaatkan penelitian pustaka. Penelitian pustaka menggunakan sumber literatur yang berkaitan dengan Teologi Pastoral, baik warisan teologi gereja mula-mula, yang terkait dengan tradisi Lutheran, dan yang bersifat ekumenis, sambil memperhatikan keunikan tradisi eklesiologi GKPI.

Agar tulisan ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka pembahasan meliputi kajian terhadap narasi Gembala yang Baik dalam Alkitab serta konsekuensi konstruksi teologi yang dihasilkan. Pendekatan Biblika terhadap narasi Gembala yang Baik akan disandingkan dengan pemahaman gereja tentang Teologi Pastoral. Pada bagian akhir, tulisan ini akan mengajukan konstruksi Pastoral di GKPI. Tidak luput juga bahwa pada bagian kesimpulan, tulisan ini akan mengusulkan langkah-langkah praksis yang dapat dilakukan oleh GKPI.

---

<sup>3</sup> Gereja Kristen Protestan Indonesia, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, III (Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 2021), 27.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gembala yang Baik

Frasa “Gembala yang Baik” adalah perkataan yang berasal dari Yesus dalam Yohanes 10:11, 14. Pada narasi teks tersebut tidak boleh dipisahkan dari percakapan Yesus yang dimuat dalam Yohanes 9 dan dapat dijadikan sebagai konteks yang membingkai eksplanasi Gembala yang Baik. Merujuk pada Yohanes 9, maka ada dua konteks yang perlu dicermati. Pertama, kehadiran orang buta dan aksi Yesus yang melakukan penyembuhan orang buta itu (9:1-11). Kedua, penolakan orang Farisi terhadap penyembuhan itu sebab dilakonkan pada hari Sabat (9:12-41). Dua konteks itu dapat ditempatkan sebagai introduksi terhadap persepsi Kristologi yang ingin disampaikan oleh Yohanes 10 melalui metafora “Gembala”. Sebelum berlabuh pada persepsi Kristologi yang diajukan oleh Yohanes 10, maka diskursus Kristologi perlu dipertimbangkan sebagai bingkai untuk memahami personifikasi Yesus sebagai Gembala.

Keunikan Kristologi injil Yohanes ialah *based logos*. Banyak pemikiran yang melibatkan pemikiran Hellenisme untuk memahami *logos* dalam pembukaan injil Yohanes. Catatan kritis yang diberikan T.E. Pollard perlu dijadikan sebagai pertimbangan. Pollard berpendapat bahwa tujuan konsep *logos* yang digunakan oleh injil Yohanes bukan penyelarasan terhadap pemikiran kontemporer saat itu tetapi cara menjalin kontak dengan pembaca injil tersebut.<sup>4</sup> Pengaruh kuat Gnostik pada abad pertama kekristenan perlu diantisipasi ketika memberi penjelasan tentang Yesus sebagai Anak Allah yang tidak diperanakkan. Oleh karena itu, *logos* adalah ide Hellenisme yang digunakan oleh injil Yohanes untuk menjelaskan hakikat Yesus sebagai Allah.

Walau *logos* adalah terminologi tradisi Hellenisme, jika mengikuti terjemahan yang digunakan LAI yaitu “firman”, maka kata itu juga bisa dihubungkan dengan perspektif Perjanjian Lama. Ada dua fungsi kata “firman” dalam Perjanjian Lama.<sup>5</sup> Pertama, pernyataan diri Allah melalui ciptaan (Kej. 1; Maz. 33:6). Kedua, pernyataan diri Allah terhadap para nabi (Yer. 1:4; Yeh. 1:3; Amos 3:1). Jika kata *logos* dihubungkan dengan makna “firman” dalam tradisi Perjanjian Lama, maka perspektif pernyataan diri Allah (*Self-Revelation of God*) adalah makna yang diperoleh dari pengantar injil Yohanes

---

<sup>4</sup> T. E. Pollard, *Johannine Christology and the Early Church*, Society for New Testament Studies. Monograph Series 13 (London: Cambridge U.P, 1970), 12.

<sup>5</sup> Bruce J. Malina and Richard L. Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Gospel of John* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1998), 31.



pada Pasal 1 itu. Injil Yohanes bertujuan untuk menjelaskan pernyataan diri Allah pada dunia melalui Yesus Kristus.

Disini dapat dilihat bahwa penulis injil Yohanes bergerak lincah melalui pemanfaatan kata *logos*. Injil Yohanes memakai konsep Hellenisme walaupun tidak membiarkan konsep *logos* yang ingin disampaikan terpanjar dalam gugus semantis *logos* menurut tradisi Hellenisme itu sendiri. Kata *logos* dapat dipahami sebagai usaha injil Yohanes untuk menjelaskan pernyataan diri Allah dalam dua hal sekaligus. Pertama, *pre-existent* Yesus “dengan” atau dalam “relasi dengan Allah” (προς τον θεον).<sup>6</sup> Injil Yohanes memanfaatkan *logos* untuk menjelaskan bahwa Yesus pada diri-Nya adalah Allah, bukan subordinasi-Nya. Dengan kata lain, hakikat Yesus *ad intra* adalah Allah. Kedua, Yesus yang hadir dalam sejarah. Yohanes 1:14 memperlihatkan bahwa *being* Yesus bukan hanya *ad intra Dei*, tetapi *ad extra*. Keberadaan-Nya bukan hanya pada diri-Nya sebagai hakikat Allah, tetapi juga bagi dunia dan sejarah ciptaan. Kata *logos* menggambarkan seluruh aktivitas Allah bagi ciptaan yang meliputi penciptaan dan keselamatan.<sup>7</sup> Gambaran aktivitas itu dapat dibaca pada peralihan *logos* menjadi σαρκς (1:14. LAI menerjemahkan dengan manusia). Pada titik ini, kata σαρκς paling baik dilihat sebagai semacam penyatuan (*union*) dengan kemanusiaan.<sup>8</sup>

Kata “menjadi” yang dipakai oleh LAI untuk menerjemahkan kata ἐγένετο tidak boleh disamakan ibarat proses metamorfosa. ἐγένετο yang juga dipakai dalam beberapa teks injil Sinoptik, misalnya untuk menjelaskan kelahiran Yesus ketika Maria sudah tiba di Betlehem (Luk. 2:6),<sup>9</sup> walaupun LAI menggunakan kata “ketika” untuk menerjemahkan kata ἐγένετο dan kata *while* digunakan oleh *New International Version*. Dari keragaman terjemahan itu, kata ἐγένετο terhindar dari makna metamorfosa tetapi makna *indwell* atau keberadaan dan tinggal. Itulah perspektif yang dapat dipakai untuk memahami Kristologi dalam injil Yohanes, yaitu Allah pada diri-Nya (*ad intra*) dalam Yesus adalah Allah yang membumi, *that which is earthbound [ad extra]*.<sup>10</sup> Oleh karena itu, injil Yohanes melukiskan Kristologi inkarnasi, yaitu kehadiran rangkap dua sekaligus (*ad intra et ad*

---

<sup>6</sup> Pollard, *Johannine Christology and the Early Church*, 14.

<sup>7</sup> Pollard, 14.

<sup>8</sup> Pamela E. Kinlaw, *The Christ Is Jesus: Metamorphosis, Possession, and Johannine Christology*, Academia Biblica, no. 18 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005), 122.

<sup>9</sup> “Greek Concordance: Ἐγένετο (Egeneto),” accessed July 15, 2022, [https://biblehub.com/greek/egeneto\\_1096.htm](https://biblehub.com/greek/egeneto_1096.htm).

<sup>10</sup> Kinlaw, *The Christ Is Jesus*, 121.



*extra*). Allah pada diri-Nya membangun kesatuan dan partisipasi dengan di luar diri-Nya, yaitu dengan bumi dan ciptaan, sehingga Kristologi dalam injil Yohanes adalah Kristologi partisipatif (*participatory christology*) dan tinggal dalam sejarah kemanusiaan (*Indwelling Christology*). Kristologi injil Yohanes yang akan dimanfaatkan dalam tulisan ini adalah Yesus yang berpartisipasi ke dalam hakikat Allah (*ad intra-Immanence Christology*), sekaligus dalam partisipasi-Nya dalam hakikat Allah, Dia juga berpartisipasi ke dalam sejarah ciptaan (*ad extra-Economic Christology*). Setiap tanda yang dilakukan oleh Yesus selama di bumi dijabarkan dalam Injil Yohanes untuk membuktikan bahwa Dialah Allah dan Manusia yang menyatakan Allah di bumi.<sup>11</sup>

Sekarang, tulisan ini akan masuk pada metafora “Gembala yang Baik” Proklamasi Yesus bahwa diri-Nya adalah Gembala yang baik muncul dua kali dalam Yohanes 10, yaitu ayat 11 dan 14. Kedua ayat tersebut menjelaskan dua identitas metafora “Gembala yang Baik”. Pertama, Gembala yang memberikan nyawa bagi domba-domba (ayat 11). Kedua, Gembala yang mengenal domba-domba (ayat 14). Dua makna tersebut terikat dengan peran hakiki Gembala sebagai penjaga pintu (*gatekeeper*). Oleh karena itu, *Participatory Christology* dan *Indwelling Christology* menjadi bingkai menafsirkan peran Gembala sebagai *gatekeeper* yang memiliki identitas ganda: mengenal dan memberikan nyawa bagi domba-domba-Nya.

Jika Gembala adalah metafora yang digunakan injil Yohanes untuk menggambarkan identitas Yesus sebagai gembala, maka di sana dapat dijumpai kontradiksi. Pada satu sisi, Gembala sering digunakan oleh teks Perjanjian Lama untuk menggambarkan hubungan Allah dan umat Israel (terutama dapat dijumpai pada Maz. 23:1).<sup>12</sup> Metafora Gembala dalam teks Perjanjian Lama adalah adaptasi terhadap tradisi Timur Tengah kuno, bahwa Gembala merujuk pada tokoh sentral dalam satu komunitas.<sup>13</sup> Kalau istilah Gembala dibaca menggunakan lensa adaptasi tradisi Timur Tengah, maka injil Yohanes ingin menegaskan bahwa Yesus adalah tokoh sentral dalam komunitas beriman.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Tarigan, Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan. “Sign and Its Significance in John’s Gospel.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.401>.

<sup>12</sup> Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1971), 365.

<sup>13</sup> Malina and Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Gospel of John*, 179.

<sup>14</sup> John A Sanford, *Mystical Christianity: A Psychological Commentary on the Gospel of John* (New York: Crossroad, 1996), 209, <https://archive.org/details/mysticalchristia00sanf>.



Di sisi lain, Gembala adalah kelompok pekerjaan yang dibenci dan tidak terhormat. Bahkan tidak jarang para gembala dituduh sebagai pencuri karena mereka menggembalakan ternaknya di tanah milik orang lain.<sup>15</sup> Jika konsep Gembala dipahami dari perspektif demikian, maka injil Yohanes sedang menjelaskan bahwa Yesus adalah tokoh yang dibenci dan tidak terhormat.

Posisi tulisan ini tidak mempertentangkan dua lensa di atas. Dua lensa tersebut dapat didialogkan sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh. Apabila dua lensa itu berdialog maka injil Yohanes menghasilkan interpretasi bahwa Yesus adalah tokoh sentral bagi orang beriman walaupun Dia menempuh rute yang tidak lazim sebab di akhir perjalanan-Nya di dunia, Yesus mengalami peristiwa yang memilukan. Dia dianggap hina bahkan kehormatan-Nya ditelanjangi di kayu salib.

Interpretasi demikian tentu tidak menghilangkan jiwa Kristologi yang disajikan oleh injil Yohanes. Justru ketokohan Yesus dalam komunitas beriman walaupun Dia mengalami penghinaan merupakan wujud *participatory Christology* dan *Indwelling Christology*. Dua bentuk Kristologi itu justru semakin nyata ketika konsep Gembala dalam Yohanes 10 lebih dipertajam lagi dengan menggunakan peran hakiki sebagai *gatekeeper*. Dengan kata lain, *gatekeeper* adalah periskopik untuk memahami fungsi ganda Gembala dalam Yohanes 10, yaitu mengenal dan memberikan nyawa bagi domba-domba.

Merujuk pada *gatekeeper* yang dijelaskan oleh injil Yohanes pada Pasal 10:7, maka merujuk pada pendapat Chrysostomus, Yesus hendak menjelaskan peran hakiki Gembala sebagai figur yang membuka jalan untuk mengenal Allah.<sup>16</sup> Peran pembuka jalan untuk mengenal telah diperankan oleh Musa dalam narasi Perjanjian Lama. Hal itu dapat dilihat ketika Musa menerima Hukum Taurat di Sinai, lantas meneruskannya kepada komunitas Israel. Jika dihubungkan dengan pernyataan Yesus pada ayat 7 ketika Dia mengasosiasikan diri-Nya sebagai *gatekeeper*, maka dengan memanfaatkan pendapat Agustinus, injil Yohanes menekankan bahwa Yesus adalah pintu gerbang untuk menuju diri-Nya sendiri.<sup>17</sup> Merujuk pada Kristologi Yohanes, Yesus adalah pintu yang harus dilewati untuk memperoleh pengenalan tentang Allah sebab hakikat-Nya adalah Allah.

---

<sup>15</sup> Malina and Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Gospel of John*, 179.

<sup>16</sup> Thomas et al., *Commentary on the Gospel of John*, Thomas Aquinas in Translation (Washington, D.C: Catholic University of America Press, 2010), 186.

<sup>17</sup> Thomas et al., 186.



Metafora Gembala yang digunakan oleh injil Yohanes disini telah berhasil menggambarkan hubungan atau relasi yang erat antara Gembala dan domba-domba.<sup>18</sup> Relasi itu melahirkan dua konsekuensi. Pertama, Gembala akan mempertaruhkan nyawa demi domba-dombanya (ayat 11). Yohanes 10:11 dapat disandingkan dengan Yohanes 15:13.<sup>19</sup> Yohanes 15:13 menjelaskan bahwa tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih yang memberikan nyawanya bagi sahabatnya. Kata sahabat berasal dari *philos*, yang bermakna ikatan erat yang berbasis pada pengalaman.<sup>20</sup> Jika dua ayat itu didialogkan maka gambaran yang diberikan injil Yohanes terhadap potret Gembala dalam injil Yohanes adalah figur bersahabat yang diakibatkan oleh kehadiran Gembala dalam pengalaman domba-dombanya.

Persahabatan dan pengalaman bersama Gembala dan domba-domba menciptakan model relasi, walau domba-domba berbeda dengan Gembala tetapi eksistensi Gembala bukan yang asing bagi komunitas domba-domba. Model relasi seperti ini menghindari terjadinya relasi yang saling mengasingkan antara satu dengan yang lain, tetapi relasi yang saling melingkupi. Eksistensi Gembala adalah kehadiran yang merengkuh pengalaman domba-domba. Kehadiran Gembala yang merengkuh pengalaman domba-domba seperti difigurkan oleh Yohanes 10:11 adalah wujud *participatory Christology* sebagaimana Kristologi yang dilukiskan oleh injil Yohanes seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, injil Yohanes kemudian menjelaskan gambaran Gembala yang baik melalui hubungan yang saling mengenal seperti dideskripsikan pada ayat 14. Oleh LAI, kata mengenal diterjemahkan dari kata *ginosko*. Makna yang melekat pada kata *ginosko* adalah pengenalan kuat yang berdasar pada pengalaman bersama.<sup>21</sup> *Ginosko* menggambarkan posisi Gembala dan domba-domba yang tidak terpisah atau saling memisahkan diri. Walaupun dua pihak yang disebut dalam injil Yohanes yaitu Gembala dan domba-domba memiliki perbedaan entitas, tetapi dua yang berbeda itu saling mengenal karena keduanya disatukan oleh pengalaman yang sama. Gembala hadir dalam pengalaman domba-domba, demikian juga sebaliknya, domba-domba hadir dalam pengalaman Gembala. Oleh karena itu, Gembala mengenal domba-dombanya dan domba-domba mengenal suara sang Gembala.

---

<sup>18</sup> Malina and Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Gospel of John*, 181.

<sup>19</sup> Malina and Rohrbaugh, 181.

<sup>20</sup> “Strong’s Greek: 5384. Φίλος (Philos),” accessed July 16, 2022, <https://biblehub.com/greek/5384.htm>.

<sup>21</sup> Sanford, *Mystical Christianity*, 212.



Kata *ginosko* di atas menegaskan bentuk perjumpaan antara Gembala dan domba-domba yang seperti telah dijelaskan sebelumnya, perjumpaan keduanya berwujud saling melingkupi. Gembala tidak menahan diri untuk masuk dalam pengalaman domba-dombanya, melainkan Gembala melingkupi pengalaman yang dihadapi oleh domba-domba itu. Dengan kata lain, Gembala telah menghadirkan diri dalam pengalaman domba-domba sehingga domba-domba mengalami kehadiran Gembala. Disinilah letak perspektif *indwelling Christology* dalam injil Yohanes yang muncul dalam perumpamaan Gembala yang baik itu.

Penjelasan di atas membimbing kita untuk masuk pada dimensi pastoral yang muncul dari teks Yohanes 10. Penulis mengajukan bahwa kacamata Pastoral dalam teks ini adalah peran *gatekeeper* atau penjaga pintu. Selain menjaga kawan domba-domba, peran *gatekeeper* tidak berorientasi pada pendekatan *ordinal* tetapi fungsional. Jika *gatekeeper* dikaitkan dengan pendekatan *ordinal*, maka relasi Gembala dan domba-domba bernuansa struktural. Nuansa struktural itu menciptakan relasi kekuasaan, Gembala berkuasa terhadap domba-domba.

Peran fungsional muncul melalui dua kata yang digunakan oleh injil Yohanes untuk mengidentifikasi figur Gembala, yaitu *philos* dan *ginosko*. Konstruksi figur Gembala yang dibangun dua kata tersebut mencakup relasi dan pendekatan dalam langkah Pastoral. Pendekatan yang digunakan adalah persahabatan dan kehadiran di dalam pengalaman bersama. Dengan kata lain, prinsip Pastoral yang diproduksi oleh dua kata tersebut ialah relasi yang saling terhubung dalam perbedaan.

### **Pastoral Sebagai Tindakan Gembala Yang Baik**

Pemahaman Pastoral yang berkembang selama ini telah menciptakan pembatas yang sangat tipis antara pendampingan spritual dan psikologi. Hal itu terlihat ketika pekerjaan Pastoral cenderung ditafsirkan dalam konteks konseling tatap muka.<sup>22</sup> Tafsir seperti itu dipengaruhi oleh kebutuhan psikologi setiap orang dalam kehidupan. Jika tetap tafsir itu dipelihara, maka pekerjaan Pastoral tidak lebih dari sekedar pekerjaan Psikologi dalam bentuk Psikoterapi bukan lagi Spiritual. Oleh karena itu, kotak pandora Pastoral yang disingkapkan pada bagian ini bertujuan agar pelayanan Pastoral tidak sebatas pekerjaan Psikologi, tetapi Teologi yang berwujud menjadi Spiritualitas.

---

<sup>22</sup> Andrew Purves, *Pastoral Theology in the Classical Tradition*, 1st ed (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2001), 47.



Pemahaman dasar yang perlu diletakkan akan dijelaskan melalui pertanyaan, bagaimana peranan Pastoral dalam kehidupan gereja? Pastoral dapat dipahami sebagai wujud praksis kepedulian gereja terhadap kehidupan sehari-hari anggota gereja yang didasarkan pada cinta kasih Allah kepada umat-Nya dan dunia.<sup>23</sup> Dengan demikian, pusat pelayanan Pastoral adalah cinta kasih Allah yang sekaligus membedakannya dengan psikoterapi yang terpusat pada manusia. Walaupun pelayanan Pastoral adalah pekerjaan Teologi, bukan Psikologi, tidak berarti keduanya bertentangan. Teologi dan Psikologi bekerjasama sebab Pastoral bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap orang dalam kehidupan melalui perjumpaannya dengan cinta kasih Allah. Dengan demikian, cakupan pastoral sangat luas.

Dalam rangka mendalami teologi pastoral, maka langkah awal yang harus dikerjakan ialah menyingkap keunikan antara psikologi dan teologi. Pastoral dalam bingkai Psikologi akan menghasilkan psikoterapi yang berpusat kemanusiaan. Psikoterapi secara sederhana adalah proses penyembuhan psikologi terhadap seseorang akibat memiliki masa lalu atau situasi berat yang sedang dihadapi. Adakalanya, para pelayan tahtabisan didorong untuk terlibat dalam penyembuhan psikologi tersebut.

Kelihatan jelas bahwa pusat psikoterapi adalah manusia. Di sinilah letak perbedaan pastoral antara lensa teologi dan psikologi. Dalam praktik Pastoral, teologi terpusat pada Allah yang dikembangkan menjadi relasi intim Allah-manusia; sementara psikologi terpusat pada manusia.<sup>24</sup> Dalam mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang, ilmu Psikologi mengajarkan bahwa seorang konselor hanya menolong seseorang untuk menemukan jawaban. Berbeda dengan teologi Pastoral, yaitu menolong setiap orang akan menemukan jawaban setiap persoalan dalam Alkitab.<sup>25</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pastoral tidak boleh dibatasi hanya pada praktik atau kegiatan konseling itu sendiri, tetapi metode yang digunakan juga perlu mendapat perhatian. Praktik konseling terjadi karena di dalamnya ada relasi. Oleh karena itu, jika bicara tentang Pastoral maka dua aspek yang harus dipecahkan, yaitu konseling dan metode relasi dalam konseling itu sendiri. Metode relasi dalam konseling itulah yang

---

<sup>23</sup> Elaine Graham, "Pastoral Theology: Therapy, Mission or Liberation?," *Scottish Journal of Theology* 52, no. 4 (November 1999): 444, <https://doi.org/10.1017/S003693060005047X>.

<sup>24</sup> Sherly Mudak, 'Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen', *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (Oktober 2014): 134.

<sup>25</sup> Mudak, 135.



akan didalami berikutnya berdasarkan Yohanes 10:11,14 sebab teks itu lebih menekankan metode yaitu *philos* dan *ginosko*.

Teks Alkitab yang menjadi acuan dalam tulisan ini menggambarkan relasi atau antara Gembala dan domba. Karena teks itu menggambarkan relasi, maka dua kata di dalamnya menjadi metode pastoral yang dapat dikerjakan, yaitu *philos* dan *ginosko*. Peran gembala sebagai *gatekeeper* terlaksana melalui pendekatan *philos* dan *ginosko*. Maksudnya, Pastoral tidak hanya tindakan praksis gereja untuk memberi jawaban terhadap persoalan yang dihadapi oleh jemaat, tetapi aksi yang merawat persekutuan dan kemurnian ajaran. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan oleh seorang Gembala tidak menggunakan pendekatan otoritas, tetapi sahabat yang hadir bersama dalam kehidupan domba-domba.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Teologi Pastoral yang berimplikasi pada kehidupan bergereja di GKPI. Pertama, bergereja di GKPI digerakkan oleh tindakan Pastoral berkelanjutan yang bertujuan untuk merawat persekutuan gereja. Kedua, peran *gatekeeper* yang diemban oleh para gembala di gereja (Pendeta atau Penatua) tidak menggunakan pendekatan otoritas. Ketiga, Gembala sebagai *gatekeeper* memiliki tanggungjawab besar menjaga kemurnian ajaran. Keempat, Gembala bukanlah orang asing di tengah kawanan domba tetapi bagian yang integral dengan kawanan tersebut, yang hidup bersama dengan kawanan itu. Kelima, Gembala adalah sahabat bagi kawanan domba-domba. Keenam, GKPI perlu melakukan program pembinaan berkelanjutan yang mengembangkan karakter *philos* dan *ginosko* dalam pribadi setiap Gembala.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John: A Commentary*. Philadelphia: Westminster Press, 1971.

Gereja Kristen Protestan Indonesia. *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*. III. Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 2021.

Graham, Elaine. "Pastoral Theology: Therapy, Mission or Liberation?" *Scottish Journal of Theology* 52, no. 4 (November 1999): 430–54. <https://doi.org/10.1017/S003693060005047X>.



- “Greek Concordance: Ἐγένετο (Egeneto).” Accessed July 15, 2022.  
[https://biblehub.com/greek/egeneto\\_1096.htm](https://biblehub.com/greek/egeneto_1096.htm).
- Kinlaw, Pamela E. *The Christ Is Jesus: Metamorphosis, Possession, and Johannine Christology*. Academia Biblica, no. 18. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005.
- Malina, Bruce J., and Richard L. Rohrbaugh. *Social-Science Commentary on the Gospel of John*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1998.
- Pollard, T. E. *Johannine Christology and the Early Church*. Society for New Testament Studies. Monograph Series 13. London: Cambridge U.P, 1970.
- Purves, Andrew. *Pastoral Theology in the Classical Tradition*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2001.
- Sanford, John A. *Mystical Christianity: A Psychological Commentary on the Gospel of John*. New York: Crossroad, 1996.  
<https://archive.org/details/mysticalchristia00sanf>.
- “Strong’s Greek: 5384. Φίλος (Philos).” Accessed July 16, 2022.  
<https://biblehub.com/greek/5384.htm>.
- Tarigan, Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan. “Sign and Its Significance in John’s Gospel.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 6, no. 1 (2022): 59–69. <https://doi.org/>: <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.401>.
- Thomas, Fabian R. Larcher, James A. Weisheipl, Daniel A. Keating, and Matthew Levering. *Commentary on the Gospel of John*. Thomas Aquinas in Translation. Washington, D.C: Catholic University of America Press, 2010.
- Tsoukas, Haridimos. “Strategy and Virtue: Developing Strategy-as-Practice through Virtue Ethics.” *Strategic Organization* 16, no. 3 (2018): 323–51.